

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang multietnis karena terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras, dan agama yang bermacam-macam. Ada beberapa tradisi yang menjadi ciri khas Indonesia yang sampai saat ini masih dijaga kekhasan dan keasliannya. Istilah "*urf*" (artinya "sesuatu yang dianggap baik dan bisa diterima oleh akal sehat") mengacu pada tradisi atau adat istiadat dalam hukum Islam. Kebanyakan orang telah menganut *al-urf* (adat istiadat), yang merupakan kepercayaan yang tertanam dalam jiwa mereka dan diakui oleh pemikiran mereka. Keyakinan ini dapat berbentuk kata-kata atau perilaku yang berulang. (N. Hakim, 2017)

"*al-'Adah Muhakkamah*" mengacu pada kemungkinan menggunakan kearifan tradisional atau lokal sebagai standar atau pedoman hukum, sesuai dengan aturan fiqhiyah utama. Menurut etimologinya, *Al-'adah* adalah kata dasar dari '*ada-ya'udu wa huwa al'aud*, yang menandakan rutinitas yang dipraktikkan secara konsisten hingga menjadi sifat. Menurut kamus lisan bahasa Arab, "*ad-daidan*" dan "*ad-dábu*" mengacu pada sifat dan rutinitas yang diikuti secara konsisten, mereka diberi istilah ini karena pelaku terbiasa dengan hal tersebut. Dalam kamus mufrodat Ar-raghib Al-asfahani "*al-áud*" diartikan sebagai kembali ke sesuatu setelah berpaling darinya, baik sebelum maupun sesudah berpaling karena substansi, kata-kata, atau keinginan. (Fiteriana, 2023)

Tradisi merupakan rutinitas yang dilaksanakan oleh suatu kelompok masyarakat yang ditinggalkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Pernyataan tersebut memiliki makna yang sama dengan yang disampaikan oleh k. Coomans, M Coomans mengemukakan Tradisi adalah penjelasan tentang bagaimana orang berperilaku atau berpikir tentang hal-hal selama periode waktu yang panjang yang telah diturunkan dari pendahulu ke generasi sekarang.

Tradisi yang tetap ada sampai sekarang dan masih tetap dilaksanakan salah satunya ialah adat upah-upah. Tradisi upah-upah adalah salah satu produk budaya yang memiliki kaitan dengan agama yang masih dihayati dan diyakini di kehidupan masyarakat budaya. Tradisi upah-upah ialah sejenis ritual adat atau tradisi untuk mengharapkan yang baik-baik melalui ucapan-ucapan yang diberikan. Mengupah-upah disebut juga dalam adat mandailing yaitu upah tondi.

Ritual mengupah adalah salah satu dari beberapa upacara pernikahan adat yang masih dilakukan dan memiliki makna yang besar bagi masyarakat Batak. Selain menjadi komponen ritual perkawinan, upacara mengupah melayani banyak tujuan penting lainnya. Menurut kepercayaan kelompok Batak Angkola, upacara mengupah, merupakan ritual (kearifan tradisional) yang dibutuhkan oleh pasangan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia digunakan para kerabat untuk menetapkan kebijaksanaan tradisional selain itu, agar pengantin baru menemukan kebahagiaan saat mereka mendekati gerbang pernikahan dan sepanjang kehidupan pernikahan mereka, mangupa juga merupakan rekomendasi utama bagi anggota keluarga untuk mengkomunikasikan doa serta keinginan baik mereka. Pidato pada upacara mengupah biasanya terdiri dari ceramah puitis dan menarik selain doa dan harapan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata-kata ini mengandung bimbingan, kebenaran, kebaikan, harapan, dan nilai-nilai estetika. Pidato dalam upacara mengupah memiliki tujuan dasar yang sama dengan pidato pada umumnya selain tujuan spesifiknya. Pidato dalam upacara mengupah tidak hanya mengandung estetika, kebenaran, harapan, doa, dan bimbingan, tetapi juga menggabungkan nilai-nilai budaya yang berfungsi sebagai aturan atau instruksi penting bagi individu untuk memenuhi perannya dalam masyarakat. (Mailin et al., 2018)

Tradisi upah-upah ini biasanya dilakukan oleh orang Mandailing saat acara pernikahan, akan tetapi selain untuk acara pernikahan upah-upah juga kerap dilakanakan untuk hal lain seperti, upah upah hajat, upah-upah sembuh

dari sakit, dan upah-upah selamat. Masyarakat Mandailing mempercayai bahwa upah-upah bisa menjadi obat bagi orang yang sakit serta untuk mengembalikan semangat hidup melalui nasihat-nasihat yang diucapkan saat mengupah-upah. Akan tetapi pada saat pernikahan makna dari upah-upah ialah untuk memberikan semangat dan nesehat kepada pasangan yang baru dan akan memulai hidup baru pula.

Sekarang tradisi-tradisi ini sudah mulai dilupakan, generasi muda sudah banyak yang menjadi orang awam terhadap tradisi-tradisi yang ada di Indonesia, termasuk tradisi upah-upah adat Mandailing. Khawatirnya semakin lama tradisi akan hilang apabila tidak terus di ajarkan kepada generasi-generasi muda. Suatu tradisi bisa saja hilang dari tengah-tengah masyarakat di sebabkan oleh pengaruh budaya luar sehingga kalangan milenial sekarang lebih tertarik dengan tradisi luar dan tidak tertarik dengan kebudayaan sendiri. Selain itu tradisi mulai hilang secara perlahan karena kemajuan teknologi yang menarik dan modren, lebih praktis dan canggih.

Beberapa penelitian terdahulu sudah melakukan penelitian dengan tema yang bisa di bilang hampir sama. Chendy AP Sulisty (2018) dalam jurnal menulis Tradisi Upah-upah adat Melayu di Kota Rantau Prapat Sumatera Utara Upacara Upah-upah Tradisional mencakup banyak nilai. Selain untuk memanggil tondi kepada tubuh, upacara upah-upah juga berfungsi sebagai platform bimbingan, doa, dan harapan. Prinsip-prinsip ini hadir dalam setiap pernyataan yang dilakukan oleh orang tua dan warga lanjut usia lainnya, tetapi terutama dalam pidato penerima upah saat acara Upah-upah sedang dilaksanakan. Penggunaan ritual adat upah-upah memiliki banyak jenis, pasangan yang menikah menerima upah-upah untuk memulai hidup baru dan menumbuhkan rasa syukur. (Sulisty, 2018)

Sukasni dkk dalam jurnal menulis Tradisi Upah-upah Masyarakat Melayu di Desa Sungai Sialang, Kecamatan Batu Hampar, Kabupaten Rokan Hulu, memiliki tradisi upah-upah. Tradisi upah-upah, seperti yang dipraktikkan oleh masyarakat Melayu di Desa Sungai Sialang, adalah upaya untuk menghidupkan kembali semangat seseorang yang telah tersesat atau

tersesat akibat kecelakaan atau bencana, yang memungkinkannya kembali ke keadaan alaminya. Selain itu, kebiasaan tradisi upah-upah adalah cara bagi seseorang untuk menunjukkan rasa syukur atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan mereka. (Melay & Saiman, 2020)

Mailin dkk dalam jurnal Makna Simbolik Mengupa dalam Upacara adat Pernikahan Suku Batak Angkola Di Kabupaten Padang Lawas. Pesan verbal selama upacara adat mangupa menganut perspektif komunikasi Islam, yang didasarkan pada enam prinsip komunikasi Islam, Qaulan Ma'rufan, yang dikomunikasikan oleh nenek, Qaulan Kariman, yang dikomunikasikan oleh hatobangan pengantin wanita, Qaulan Maysuran, yang disampaikan oleh pengantin pria, Qaulan Balighan, yang diutarakan oleh anak boru, Qaulan Layyinan, yang mirip dengan ibu pengantin pria yang menawarkan nasihat, dan Qaulan Sadidan, yang sebanding dengan *harajaon* mandok hata-hata. Selain itu, posisi peserta dalam acara adat Mangupa, wilayah geografis, dan agama semuanya berdampak padanya. (Mailin et al., 2018)

Tradisi upah-upah dilakukan oleh masyarakat Labuhanbatu Utara yang memiliki marga atau yang biasa kita sebut orang batak, baik itu batak Mandailing dan batak Toba. Tradisi upah-upah kerap dilaksanakan oleh masyarakat Labuhanbatu Utara pada saat upah-upah pernikahan, upah upah sembuh dari sakit, dan upah upah atas keberhasilan, semisalnya mendapatkan juara di tingkat internasional, ataupun dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Pelaksanaan upah-upah yang dilakukan oleh masyarakat Labuhanbatu Utara yaitu dengan cara pada saat upah-upah pernikahan memasak pulut yang diberi warna kuning atau yang biasa disebut dengan pulut kuning oleh masyarakat setempat. Setelah itu diatas pulut kuning tersebut diletakkan ayam yang disusun rapih sehingga menutupi bagian atas pulut kuning tersebut. Selanjutnya orang tua dari kedua mempelai atau pemuka adat memberikan nasihat-nasihat untuk kedua mempelai. Pertama dimulai dengan kalimat pengantar dan melanjutkannya dengan pantun-pantun.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian skripsi dengan judul ”**Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kab. Labuhanbatu Utara** ”

1.2. Batasan Masalah

Dikarenakan banyaknya masalah dan luas, penulis membatasi dan fokus pada masalah apa saja Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dimaksud adalah nilai yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak.

1.3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara?
- b. Apa saja Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat pada Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui Proses Pelaksanaan Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Kabupaten Labuhanbatu Utara.
- b. Mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang Terdapat pada Tradisi Upah-upah Masyarakat Desa Kampung Pajak Labuhanbatu Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

- a. Teoretis

Dengan adanya penelitian ini secara teoretis diharapkan nantinya dapat berguna:

- 1) Memperkaya khazanah ilmu khususnya tentang nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi upah-upah dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

- 2) Menambah wawasan keilmuan dalam bidang ilmu sosial bagi masyarakat melalui adat istiadat upah-upah.

b. Praktis

- 1) Sebagai materi studi dan evaluasi bagi pihak-pihak yang tertarik dengan hasil penelitian ini.
- 2) Terutama bagi peneliti, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Strata satu (S1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN